

# PENGGUNAAN BAHASA JAWA NGOKO DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

## *THE USE OF NGOKO JAVANESE IN LEARNING FOR CHILDREN AT KINDERGARTEN*

Oleh: Devi Silviana, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta  
[devisilviana01@gmail.com](mailto:devisilviana01@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek terdiri dari 60 anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi (*check list*). Hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran di TK Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo terdapat 5 orang anak dengan presentase 8 % dikategorikan baik dan 55 anak dengan presentase 92% dikategorikan cukup baik.

Kata kunci: *campur kode, bahasa Jawa ngoko, pembelajaran, taman kanak-kanak*

### **Abstract**

*This study aims to describe at the use of Ngoko Javanese in learning for children aged 5-6 years in This study aims to describe the use of the ngoko Javanese in learning for children aged 5-6 years in kindergarten at Umbulharjo Subdistrict, Yogyakarta. This Type of research uses descriptive qualitative with subject consisting of 60 children. The instrument used in this study, using the observation sheet (check list). The result of the study were analyzed using descriptive statistics. The study describes the use code mixing of ngoko Javanese in learning for children aged 5-6 years in Kindergarten at Umbulharjo Subdistrict, there are 5 children with a percentage of 8% categorized as good and 55 children with a percentage of 92% categorized quite well.*

*Keywords: code mixing, ngoko Javanese, learning, kindergarten.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang disatukan oleh kepulauan dan keragaman budaya, bahasa, suku, adat maupun agama. Keberagaman budaya di Indonesia sangatlah banyak dan beragam yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996:80-81) mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa termasuk unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengekspresikan suatu tindakan, perasan, gagasan dan hasil karya manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1996:72). Bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan, kerana bahasa merupakan salah satu sarana bagi suatu masyarakat untuk mengekspresikan hasil kebudayaan itu sendiri. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia dalam berupa lisan maupun tertulis.

Bahasa daerah dikenal juga dengan bahasa ibu atau *dialek* yaitu, sebuah bahasa yang digunakan masyarakat dalam suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan. Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas (Halim dalam Fini Trisa, 2015). Bahasa daerah merupakan unsur kebudayaan bersifat dinamis, di mana bahasa mengalami dekonstruksi dan rekonstruksi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dewasa kini penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan, di mana masyarakat lebih menggunakan bahasa nasional dan internasional sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini sependapat dengan pandangan bahasa daerah dalam perspektif sosiolinguistik, di mana lebih menitikberatkan fungsi bahasa daerah sebagai salah satu pilihan bahasa yang digunakan secara tepat dengan mempertimbangkan pada situasi dan kondisi yang terjadi (Aan Setyawan, 2011). Berdasarkan perspektif ini mewajarkan apabila bahasa daerah dapat ditinggalkan, apabila tidak dibutuhkan melihat kondisi dan situasi yang ada.

Mengutip catatan di Kompas (Aan Setyawan, 2011), sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia ternyata terancam punah bahkan dari 746 bahasa daerah hanya terdapat 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih kurang dari satu juta orang yang didominasi oleh generasi tua. Sedangkan menurut Anisa Tri Kusuma (2019) di Indonesia sendiri, tercatat tujuh bahasa daerah punah di kepulauan Maluku. Tujuh bahasa yang punah tersebut antara lain bahasa Kayeli, Palumata, Moksela, hukumina, Piru, Loun, bahasa di Maluku Tengah dan Pulau

Ambon. Berangkat dari keprihatinan tentang jumlah bahasa daerah yang mulai menurun, maka UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan pada tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional sejak tahun 2000 (Fini Trisa, 2015).

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang dipakai oleh komunitas Jawa sebagai alat komunikasi (Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 Tahun 2013). Penggunaan bahasa Jawa di era modern saat ini sudah mulai ditinggalkan khususnya oleh generasi muda. Hal ini dipegaruhi oleh perubahan budaya masyarakat yang mengikuti arus zaman, masyarakat beralih menggunakan bahasa pemersatu bangsa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Bahasa Jawa dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai (Fini Trisa, 2015): (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Berdasarkan kedudukan dan fungsi sebagai bahasa daerah sebaiknya penggunaan bahasa Jawa tetap dilestarikan agar keberadaannya tetap ada.

Peran pemerintah dalam pelestarian penggunaan bahasa Jawa di Kota Yogyakarta, selain adanya mata pelajaran bahasa Jawa, didukung juga dengan adanya sekolah berbasis budaya. Sekolah berbasis budaya, merupakan salah satu ciri khas pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendidikan berbasis budaya di Kota Yogyakarta disahkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan

Daerah Istimewa Yogyakarta. Munculnya sekolah-sekolah berbasis budaya diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang luhur serta terwujudnya pendidikan nasional untuk mewujudkan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya pluralistik, tangguh, unggul, dalam kancah dunia, guna mencapai kesejahteraan bangsa. Agar tercapainya nilai-nilai kebudayaan yang luhur dalam dunia pendidikan, maka nilai-nilai tersebut diatur dalam Perda No. 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

Pendidikan berbasis budaya juga didukung dengan adanya Perda No. 5 Tahun 2011, tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Dengan adanya pasal tersebut, semua jenjang pendidikan di Kota Yogyakarta, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas menerapkan sekolah berbasis budaya dalam setiap pembelajaran disekolah. Melalui sekolah berbasis budaya diharapkan sebagai salah satu cara pelestarian nilai-nilai budaya salah satunya tata nilai bahasa, yaitu penggunaan Bahasa Jawa di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan Perda Kota Yogyakarta No. 5 Tahun 2011 tersebut, diharapkan semua sekolah khususnya di jenjang taman kanak-kanak yang berada di Kota Yogyakarta menerapkan sekolah berbasis budaya dengan mengenalkan bahasa Jawa pada peserta didiknya. Pelestarian bahasa daerah menjadi lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Pada usia dini, anak mengalami masa peka di mana masa yang tepat bagi orang tua untuk menstimulasi perkembangan anak. Masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan

didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Sumantri, 2005:2).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Masitoh dkk, 2005:1). Pada masa peka inilah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menstimulasi perkembangan anak adalah dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan kognitif secara optimal. Perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa (Masitoh dkk, 2005:7). Penggunaan bahasa Jawa di taman kanak-kanak diharapkan dapat mengenalkan bahasa daerah dan melestarikan penggunaan bahasa daerah sejak dini. Selain itu penggunaan bahasa Jawa di taman kanak-kanak dapat memperluas pengetahuan bahasa anak. Semakin dini anak dikenalkan dengan bahasa Jawa maka, ketika dewasa nanti anak menjadi lebih pasih dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa yang diterapkan pada anak usia dini lebih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dari pada menggunakan bahasa Jawa *krama*. Menurut Musfiroh (2004) Bahasa Jawa (*krama*) saat ini nyaris tidak dipakai dikalangan anak-anak. Komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran di taman kanak-kanak

menggunakan campur kode, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Campur kode merupakan keadaan pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984: 32).

Ragam *ngoko* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko*, bukan leksikon lain. Materi pengenalan bahasa Jawa di taman kanak-kanak lebih menekankan pada; (1) anak dapat berbahasa Jawa sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kaitannya dengan sopan santun berbahasa Jawa; (2) anak belajar berbudaya Jawa lewat penggunaan bahasa Jawa dan pengenalan wujud budaya Jawa yang sesuai dengan usia anak TK yakni pengenalan lingkungan, busana, makanan, kesenian, adat istiadat, perkembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni; (3) materi yang akan diajarkan kepada anak adalah *unggah-ungguh* berbahasa Jawa, yang sudah biasa dilakukan dan dikenal anak di dalam lingkungan keluarganya, pengenalan konsep sederhana *gemi setiti ngati-ati*, *resikan*, dan lain sebagainya (Suharti dan Partini, 2010).

Penulisan ini membahas mengenai penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di

Kecamatan Umbulharjo, karena Kecamatan Umbulharjo merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta yang mempunyai potensi, di mana terdapat berbagai tempat wisata, universitas, rumah sakit, sekolah, hingga kantor administratif, seperti Balai Kota Yogyakarta. Luas Kecamatan Umbulharjo merupakan sepertiga dari luas wilayah Kota Yogyakarta. Kecamatan Umbulharjo disebut sebagai kecamatan terluas di Kota Yogyakarta dengan luas wilayah  $\pm$  811,4800 Ha (Pemerintahan Kecamatan Umbulharjo, 2017).

Penelitian ini dilakukan di empat dari tujuh kelurahan yang berada di Kecamatan Umbulharjo yaitu, Kelurahan Pandeyan, Kelurahan Tahunan, Kelurahan Muja-muju, dan Kelurahan Semaki. Dilaksanakan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* untuk anak usia 5-6 tahun yang ada di Kecamatan Umbulharjo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April di beberapa TK Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan di empat kelurahan yang berada di

Kecamatan Umbulharjo untuk mendeskripsikan penggunaan Bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 Tahun. Lembaga TK tersebut antara lain terdiri dari, TK ABA Miliran, TK Negeri 2 Yogyakarta, TK Parmadisiwi Gambiran, dan TK Negeri Pembina Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 60 anak berusia 5-6 tahun dari empat TK yang berada di Kecamatan Umbulharjo. Pengambilan jumlah subjek penelitian berdasarkan perwakilan TK dari setiap kelurahan yang berada di Kecamatan Umbulharjo dengan akreditasi A dan penggunaan bahasa Jawa di sekolah.

### Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu identifikasi masalah dilapangan, penyusunan kajian teori, pengumpulan data, dan pengolahan data dan penyajian data.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun yang berada di Kecamatan Umbulharjo. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi (*check list*). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skor setiap kegiatan yang terjadi dalam penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Rumus untuk menggolongkan data dalam kategori, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Pengkategorian

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

(Sumber: Saifuddin Azwar, 2014: 149)

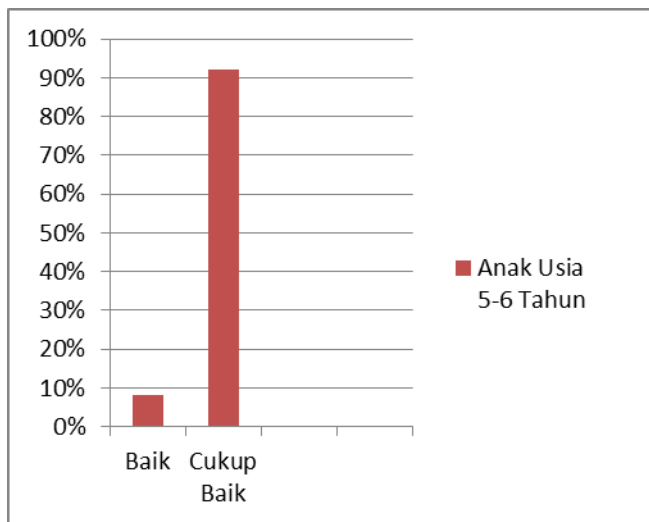
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 60 anak selama kegiatan di sekolah, penggunaan bahasa pada anak tidak seutuhnya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Jawa *ngoko* akan tetapi anak juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hasil presentase penelitian ini berdasarkan penggunaan campur kode (*code mixing*) bahasa anak dalam berkomunikasi, di mana peneliti mendeskripsikan penggunaan campur kode penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun. Berikut merupakan hasil presentase penggunaan campur kode penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo:

Tabel 2. Hasil Penelitian Observasi

Kategori	Kriteria	f	%
Kurang Sekali	$x < 20,18\%$	0	0
Kurang Baik	$20,18\% \leq x < 40,06\%$	0	0
Cukup Baik	$40,06\% \leq x < 59,93\%$	55	92
Baik	$59,93\% \leq x < 79,96\%$	5	8
Sangat Baik	$x \geq 79,96\%$	0	0

Hasil presentase penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo terdapat 5 orang anak dengan presentase 8 % dikategorikan baik dan 55 anak dengan presentase 92% dikategorikan cukup baik. Hasil penelitian ini dapat disajikan melalui grafik histogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Presentase Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta dengan predikat cukup baik, salah satunya adalah faktor pemerolehan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pertama (Setiyadi dan Salim : 2013) adalah proses di mana anak mendapatkan bahasa ibunya atau bahasa daerah. Pemerolehan bahasa pertama pada anak diperoleh dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta sehingga anak-anak yang berada di daerah tersebut memperoleh bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, tetapi tidak

menutup kemungkinan pemerolehan bahasa pertama anak menggunakan bahasa Indonesia.

Pada observasi yang dilakukan, anak-anak tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama yang dikenalkan dalam keluarga atau kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia lebih sering dari pada penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga. Berdasarkan observasi tersebut anak lebih banyak menggunakan campur kode dalam berkomunikasi dengan mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Selain faktor pemerolehan bahasa pertama, penggunaan bahasa Jawa di taman kanak-kanak dianggap sebagai pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua (Tadkiroatun Musfiroh: 2004) adalah bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah anak menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu.

Penggunaan bahasa Jawa dianggap sebagai pemerolehan bahasa dari pada pembelajaran bahasa karena pada pemerolehan bahasa adanya motivasi komunikasi oleh guru, sedangkan pembelajaran bahasa adanya motivasi prestasi dari pembelajar. Saat dilakukan observasi motivasi komunikasi oleh guru disetiap kelas berbeda-beda. Terdapat guru yang memberikan motivasi komunikasi dengan optimal seperti menggunakan bahasa Jawa dari awal hingga akhir pembelajaran tetapi ada pula guru kelas yang tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran berlangsung. Dengan demikian wajar apabila penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran di TK se-Kecamatan Umbulharjo terdapat 5 orang anak dengan dengan predikat cukup baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo menggunakan campur kode dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pemerolehan data observasi, penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Umbulharjo 5 orang anak dengan presentase 8 % dikategorikan baik dan 55 anak dengan presentase 92% dikategorikan cukup baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama dalam keluarga yang tidak semua menggunakan bahasa Jawa, sehingga ketika anak berkomunikasi disekolah menggunakan campur kode, di mana anak-anak menggabungkan unsur-unsur bahasa Jawa *ngoko* dan unsur-unsur bahasa Indonesia selama kegiatan di sekolah.

Penggunaan campur kode bahasa Jawa *ngoko* di sekolah juga dipengaruhi oleh peran bahasa Jawa sebagai pemerolehan bahasa kedua. Agar anak memperoleh bahasa kedua diperlukan motivasi komunikasi oleh guru, agar anak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan baik tanpa mencampurkan kedua bahasa yang berbeda.

### Saran

Peran orang tua sangatlah penting dalam mengenalkan bahasa Jawa kepada anak, disebabkan pemerolehan bahasa pertama berasal dari orang tua. Guru lebih konsisten dalam penggunaan bahasa Jawa saat mengajar di hari menggunakan bahasa Jawa, sehingga anak

terbiasa mendengarkan kosakata-kosakata bahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Tri Kusuma. (2019). *Ancaman kepunahan bahasa di hari bahasa ibu internasional*. Diakses tanggal 30 Juni 2019 dari <https://mataraminside.com/ancaman-kepunahan-bahasa-di-hari-bahasa-ibu-internasional/>
- Fini Trisa. (2015). *Implementasi pembelajaran bahasa sunda di taman kanak-kanak*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koenrjaraningrat. (1996). *Kebudayaan, minitalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintahan Kecamatan Umbulharjo. (2017). *Gambaran umum*. Diakses tanggal 30 Juni 2019 dari <https://umbulharjokec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>
- Permerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). Permerintahan daerah nomor 4 tahun 2011 tentang *tata nilai budaya yogyakarta*. Diakses tanggal 30 Juni 2019 dari <http://peraturan.bpk.go.id>
- Permerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). Permerintahan daerah nomor 5 tahun 2011 tentang *pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya*. Diakses tanggal 30 Juni 2019 dari <http://peraturan.bpk.go.id>
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Undang-undang nomor 13 tahun 2012 tentang keistimewaan daerah istimewa*

yogyakarta. Diakses tanggal 30 Juni 2019 dari <http://peraturan.bpk.go.id>

Setiyadi dan Salim. (2013). *Pemerolehan bahasa kedua menurut stephen krashen*. Jurnal At Ta'dib, 8 (2), 265-279.

Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung:Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharti dan Partini. (2010). *Buku pegangan guru tk dalam pembelajaran bahasa jawa di daerah istimewa yogyakarta*. Diakses tanggal 19 Februari 2019 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/download/12015/8585>

Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Tadkiroatun Musfiroh. (2004). *Pemerolehan bahasa kedua: kasus berbahasa jawa di tk*. Diakses tanggal 26 Juni 2019 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/PEMEROLEHAN+BAHASA+KEDUA.pdf>

Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya. Surakarta :Pustaka Mandiri.